

**PENGARUH BIAYA PRODUKSI, VOLUME PENJUALAN, DAN PAJAK
PENGHASILAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR CONSUMER CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024**

Carolina Kurniawati Daeli¹, Romasi Lumban Gaol², Jonner Pangaribuan³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas
Email : carolinadaeli03@gmail.com¹, romasilumbangaol@yahoo.co.id²,
jonnerpangaribuan62@gmail.com³

ABSTRACT

This empirical study aims to investigate the effects of production costs, sales volume, and corporate income tax on net profit in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) within the consumer cyclicals sector for the period 2022–2024. The sample selection was conducted using non-probability purposive sampling. Based on pre-determined criteria, 15 companies met the standard, resulting in a total of 45 observations over a three-year research span. Secondary data was collected using documentation techniques from audited annual financial statements published on the official IDX website. To resolve initial non-normality in the residual distribution, a base-10 logarithmic transformation ($\log_{10}$) was applied to all variables before carrying out multiple linear regression using IBM SPSS version 27. Descriptive statistics and classical assumption tests confirmed that the transformed regression model satisfied the normality assumption and was entirely free from multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. The partial t-test results indicate that production costs exert a positive yet statistically insignificant effect on net profit. Similarly, sales volume exhibits a positive but statistically insignificant impact on net profit. Conversely, corporate income tax has a statistically significant positive effect on net profit. Simultaneously, the F-test reveals that production costs, sales volume, and income tax collectively exert a highly significant positive effect on net profit within the consumer cyclicals manufacturing sector; with an F-value of 127.087 ($p = 0.001 < 0.05$). The adjusted coefficient of determination shows that these independent variables explain 89.8% of the variance in corporate net profits, while the remaining 10.2% is attributed to external factors excluded from this model.

Keywords : Production Costs, Sales Volume, Income Tax, Net Profit

PENDAHULUAN

Aktivitas perekonomian nasional pasca-pandemi mendorong persaingan bisnis yang semakin ketat, khususnya pada perusahaan manufaktur sektor consumer cyclicals yang memproduksi barang-barang sekunder dan tersier dengan tingkat permintaan yang sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat dan kondisi makroekonomi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional agar mampu mempertahankan keberlangsungan usaha dan menghasilkan laba bersih yang optimal sebagai indikator utama kinerja keuangan. Laba bersih menjadi dasar bagi investor dan kreditor dalam menilai kinerja, efisiensi, serta prospek pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan Teori Agensi (Agency Theory), manajemen sebagai agen bertanggung jawab memaksimalkan nilai perusahaan melalui perolehan laba, yang dipengaruhi oleh pengelolaan biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan. Biaya produksi yang tidak terkendali dapat meningkatkan harga pokok penjualan sehingga menekan laba, sedangkan peningkatan volume penjualan secara teoritis akan mendorong peningkatan laba. Di sisi lain, pajak penghasilan merupakan beban yang mengurangi laba setelah pajak sehingga turut memengaruhi besarnya laba bersih perusahaan.

Namun, fenomena pada perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 menunjukkan hasil yang tidak selalu sejalan dengan teori. PT Garuda Metalindo Tbk mencatat peningkatan penjualan dari Rp1,465 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp1,475 triliun pada tahun 2024, tetapi laba bersih justru menurun dari Rp120,39 miliar menjadi Rp100,37 miliar. Fenomena serupa terjadi pada PT Lupromax Pelumas Indonesia Tbk, di mana penjualan meningkat dari Rp45,55 miliar menjadi Rp78,25 miliar, sedangkan laba bersih menurun dari Rp1,20 miliar menjadi Rp955,30 juta. Sementara itu, PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk menunjukkan kondisi yang berbeda, yaitu kenaikan pajak penghasilan dari Rp283,53 juta menjadi Rp308,92 juta justru diikuti peningkatan laba bersih dari Rp965,39 juta menjadi Rp1,03 miliar. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara biaya produksi, volume penjualan, pajak penghasilan, dan laba bersih tidak selalu sesuai dengan konsep teoritis.

Selain fenomena tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*). Fatimah dan Al-Bastiah (2025) menyimpulkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, sedangkan volume penjualan berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Ambarini (2020) menyatakan bahwa biaya produksi dan volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Purwanto (2021) juga menemukan bahwa penjualan dan beban pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sedangkan pajak penghasilan berpengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan terhadap laba bersih masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan menggunakan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana informasi mengenai efisiensi biaya produksi, volume penjualan, dan pemenuhan kewajiban pajak dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi dengan seluruh beban, termasuk beban pajak penghasilan, selama satu periode akuntansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), laba bersih mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Laba terdiri atas beberapa tahapan, yaitu laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak (laba bersih). Besarnya laba bersih dipengaruhi oleh penjualan, harga pokok penjualan, biaya operasional, serta beban pajak. Dalam penelitian ini, laba bersih diukur dengan mengurangi laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Bagi perusahaan manufaktur, biaya produksi menjadi komponen utama dalam menentukan harga pokok penjualan dan besarnya laba perusahaan. Biaya produksi terdiri atas tiga komponen, yaitu: (1) biaya bahan baku langsung, (2) biaya tenaga kerja langsung, dan (3) biaya overhead pabrik. Dalam penelitian ini, biaya produksi diukur berdasarkan jumlah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik selama satu periode pelaporan.

Volume Penjualan

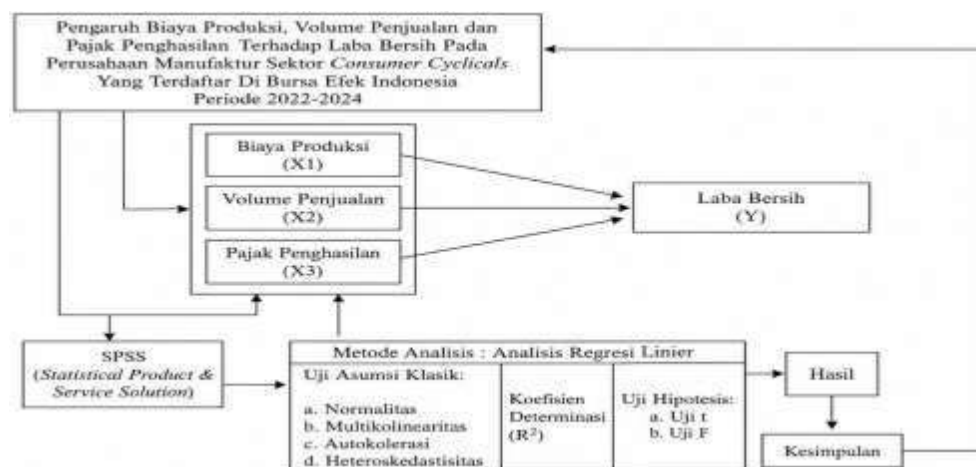
Volume penjualan merupakan jumlah barang atau jasa yang berhasil dijual perusahaan dalam suatu periode tertentu dan menjadi sumber utama pendapatan perusahaan. Peningkatan

volume penjualan umumnya dilakukan melalui berbagai strategi pemasaran, seperti pengembangan produk, perluasan pasar, promosi, dan pemberian potongan harga. Dalam penelitian ini, volume penjualan diukur berdasarkan total nilai penjualan bersih yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan merupakan kewajiban perusahaan kepada negara atas penghasilan yang diperoleh sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan keuangan, beban pajak penghasilan dicatat sebagai pengurang laba sebelum pajak sehingga menghasilkan laba bersih setelah pajak. Pengukuran variabel pajak penghasilan dalam penelitian ini menggunakan nilai beban pajak penghasilan (*income tax expense*) yang dilaporkan dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

- H1 : Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih secara parsial.
- H2 : Volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih secara parsial.
- H3 : Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap laba bersih secara parsial.
- H4 : Biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2022-2024, yaitu sebanyak 55 perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui pendekatan non-probability dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang disyaratkan untuk menghindari bias data.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian (*Purposive Sampling*)

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor <i>consumer cyclicals</i> terdaftar di BEI secara berturut-turut pada periode 2022-2024	55
2	Perusahaan yang tidak memublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) lengkap selama periode 2022-2024	(5)

3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam denominasi mata uang Rupiah (IDR) periode 2022-2024	(11)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data terkait biaya produksi, volume penjualan, beban pajak penghasilan, dan laba bersih secara lengkap	(24)
	Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria (Sampel)	15
	Tahun	3
	Jumlah Unit Observasi	45

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada Tabel 1, terpilih 15 perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang layak dijadikan sampel. Emiten-emiten yang lolos seleksi tersebut dijabarkan pada Tabel 2:

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten Sektor Consumer Cyclicals
1	AEGS	PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk
2	BELL	PT Trisula Textile Industries Tbk
3	BOLT	PT Garuda Metalindo Tbk
4	GEMA	PT Gema Grahasarana Tbk
5	INDS	PT Indospring Tbk
6	ISAP	PT Isra Presisi Indonesia Tbk
7	LFLO	PT Imago Mulia Persada Tbk
8	LMAX	PT Lupromax Pelumas Indonesia Tbk
9	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MGLV	PT Panca Anugerah Wisesa Tbk
11	MICE	PT Multi Indocitra Tbk
12	TRIS	PT Trisula International Tbk
13	TYRE	PT King Tire Indonesia Tbk
14	VKTR	PT VKTR Teknologi Mobilitas Tbk
15	WOOD	PT Integra Indocabinet Tbk

Sumber: Data diolah oleh penulis

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan (*audited annual financial statement*) emiten periode 2022-2024 yang diunduh secara resmi dari platform keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dikerjakan menggunakan teknik dokumentasi melalui pencatatan sistematis pada angka-angka biaya, penjualan, pajak, dan laba.

Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional variabel beserta indikator pengukurannya dirangkum secara ringkas pada Tabel 3:

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Konsep Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
Biaya Produksi (X_1)	Akumulasi biaya manufaktur untuk memproses bahan baku menjadi barang siap jual.	Biaya Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik	Rasio

Volume Penjualan (X_2)	Nilai kuantitatif keseluruhan aktivitas penjualan barang yang dicapai selama satu tahun buku.	Volume Penjualan = Total Penjualan Nominal (Rupiah)	Rasio
Pajak Penghasilan (X_3)	Beban pajak tahun berjalan wajib pajak badan atas laba fiskal periode bersangkutan.	Pajak Penghasilan = Beban Pajak Penghasilan	Rasio
Laba Bersih (Y)	Hasil keuntungan bersih setelah dikurangi semua komponen beban operasi dan perpajakan.	Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan	Rasio

Sumber: Data diolah oleh penulis

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijalankan melalui bantuan program pengolahan data statistik IBM SPSS versi 27. Untuk menguji pengaruh biaya produksi (X_1), volume penjualan (X_2), dan pajak penghasilan (X_3) terhadap laba bersih (Y), digunakan model analisis regresi linear berganda. Namun, karena sebaran data keuangan awal berpotensi melanggar asumsi normalitas dan heteroskedastisitas akibat perbedaan skala nominal yang sangat besar, maka seluruh data keuangan ditransformasikan terlebih dahulu menggunakan logaritma berbasis 10 ($\log_{10}$). Persamaan analisis regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\log_{10}(Y) = a + b_1 \log_{10}(X_1) + b_2 \log_{10}(X_2) + b_3 \log_{10}(X_3) + e$$

Di mana Y adalah laba bersih, a adalah nilai konstanta regresi, b_1 , b_2 , b_3 mewakili nilai koefisien elastisitas regresi masing-masing variabel independen, X_1 adalah biaya produksi, X_2 adalah volume penjualan, X_3 adalah pajak penghasilan, dan e melambangkan kesalahan pengganggu (*error of term*).

Sebelum pengujian hipotesis (uji t dan uji F), dilakukan serangkaian pengujian asumsi klasik yang mencakup:

1. Uji Normalitas, diuji dengan menggunakan metode statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.
2. Uji Multikolinearitas, dinilai berdasarkan indikator *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria bebas multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$.
3. Uji Autokorelasi, dianalisis melalui uji statistik Durbin-Watson (DW) dan dikonfirmasi dengan uji non-parametrik Runs Test apabila nilai DW berada pada area keragu-raguan.
4. Uji Heteroskedastisitas, diverifikasi melalui tampilan grafik scatterplot dan diperkuat dengan Uji Glejser yang mengisyaratkan ketidaksamaan varians residual antar-pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dijalankan untuk mengamati profil sebaran nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari data mentah sebelum transformasi maupun data yang telah ditransformasikan menggunakan logaritma berbasis 10 ($\log_{10}$).

**Tabel 4. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIAYA PRODUKSI	45	9,58	12,50	11,1516	,77276
VOLUME PENJUALAN	45	10,32	12,66	11,5417	,67602
PAJAK PENGHASILAN	45	8,41	10,84	9,6965	,68859
LABA BERSIH	45	8,92	11,36	10,1575	,68837
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat perbedaan skala data nominal yang sangat ekstrem sebelum dilakukan transformasi. Biaya produksi sebelum transformasi mencatatkan deviasi standar sebesar Rp760.623.982.788, yang jauh lebih besar dari rata-ratanya yang hanya sebesar Rp474.231.614.298. Keadaan serupa juga terjadi pada variabel volume penjualan, pajak, dan laba bersih, yang menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dan distribusi data yang tidak normal pada data mentah. Namun, setelah dilakukan transformasi data menggunakan logaritma berbasis 10 ($\log_{10}$), nilai deviasi standar untuk seluruh variabel menyusut drastis hingga berada di bawah nilai rata-ratanya. Deviasi standar biaya produksi menjadi 0,77276; volume penjualan sebesar 0,67602; pajak penghasilan sebesar 0,68859; dan laba bersih sebesar 0,68837. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa sebaran data telah stabil dan layak digunakan untuk analisis inferensial.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik Klasik Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data sebelum dan setelah transformasi dianalisis menggunakan pengujian statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Pada pengujian awal terhadap nilai residual unstandardized sebelum transformasi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari taraf nyata 0,05 ($0,004 < 0,05$), maka sebaran data dinyatakan tidak normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				Unstandardized Residual
N				45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean			,0000000
	Std. Deviation			,21449749
Most Extreme Differences	Absolute			,126
	Positive			,094
	Negative			-,126
Test Statistic				,126
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c				,072
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.			,073
	99% Confidence Interval	Lower Bound		,067
		Upper Bound		,080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Setelah dilakukan transformasi data ke bentuk logaritma basis 10 ($\log_{10}$), sebaran residual unstandardized diuji kembali. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov setelah transformasi menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,074. Karena signifikansi yang diperoleh telah melebihi batas minimal 0,05 ($0,074 > 0,05$), maka hipotesis nol tidak

dapat ditolak, yang membuktikan bahwa nilai residual model regresi hasil transformasi telah berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dijalankan untuk membuktikan ada tidaknya korelasi linier yang sempurna atau kuat antar-variabel independen dalam model regresi. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi data diringkas pada Tabel 5:

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,698	,603		1,158	,253		
	BIAYA PRODUKSI	,033	,064	,037	,507	,615	,453	2,206
	VOLUME PENJUALAN	,050	,147	,049	,341	,735	,113	8,814
	PAJAK PENGHASILAN	,878	,133	,879	6,600	<,001	,134	7,485

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5, diperoleh nilai *Tolerance* untuk biaya produksi sebesar 0,453; volume penjualan sebesar 0,113; dan pajak penghasilan sebesar 0,134. Nilai *Tolerance* dari ketiga variabel independen tersebut berada di atas batas minimal 0,10. Sementara itu, nilai VIF yang diperoleh berturut-turut adalah sebesar 2,206 untuk biaya produksi, 8,814 untuk volume penjualan, dan 7,485 untuk pajak penghasilan. Nilai VIF seluruh variabel independen berada di bawah batas maksimal 10, sehingga dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Pengujian Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,950 ^a	,903	,896	,22221	1,620

a. Predictors: (Constant), PAJAK PENGHASILAN, BIAYA PRODUKSI, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Deteksi gejala autokorelasi pada awalnya menggunakan uji statistik *Durbin-Watson* (DW). Dari hasil estimasi regresi, diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,620. Berdasarkan nilai tabel statistik *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel ($n = 45$) dan jumlah variabel independen ($k = 3$), diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,3867 dan nilai batas atas (du) sebesar 1,6702. Karena nilai *Durbin-Watson* hitung berada di antara batas bawah dan batas atas atau memenuhi kriteria $dL < DW < du$ ($1,3867 < 1,620 < 1,6702$), maka pengujian statistik berada dalam area keraguan (*no decision*) sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan pasti mengenai keberadaan autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Pengujian Autokorelasi dengan *Run-Test*

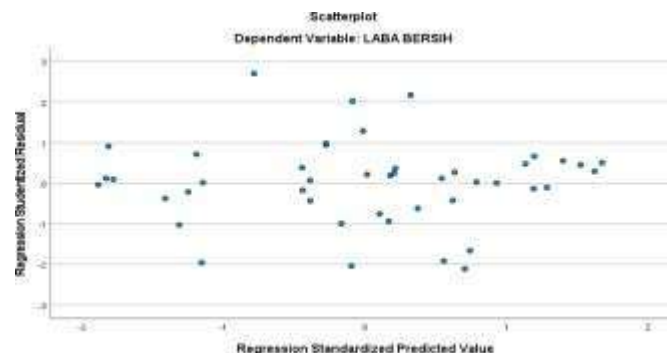
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,01926
Cases < Test Value	22
Cases ≥ Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	22
Z	-,298
Asymp. Sig. (2-tailed)	,765

a. Median

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Guna mengatasi masalah ketidakpastian tersebut, dilakukan uji konfirmasi non-parametrik menggunakan *Runs Test* terhadap nilai residual unstandardized. Hasil uji *Runs Test* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,765. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari taraf nyata 0,05 ($0,765 > 0,05$), maka disimpulkan bahwa nilai residual bersifat acak dan tidak terdapat masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan secara valid.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas Dengan *Scatterplot*

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik *scatterplot* dan dikonfirmasi dengan pengujian formal Uji Glejser. Hasil visualisasi grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik koordinat residual menyebar secara acak tanpa membentuk suatu pola geometris atau matematika tertentu, serta tersebar secara merata baik di atas maupun di bawah titik koordinat 0 pada sumbu Y, yang mengisyaratkan terbebasnya model dari masalah heteroskedastisitas

Untuk memperkuat kesimpulan tersebut, dilakukan Uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap seluruh variabel independen setelah ditransformasikan. Hasil Uji Glejser diringkas pada Tabel 9:

Tabel 9. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	5350504445	1728074450		3,096
	BIAYA PRODUKSI	-,002	,003	-,123	-,612
	VOLUME PENJUALAN	,007	,004	,851	1,911
	PAJAK PENGHASILAN	-,220	,241	-,400	-,911

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel biaya produksi sebesar 0,544, variabel volume penjualan sebesar 0,063, dan variabel pajak penghasilan sebesar 0,367. Karena nilai signifikansi dari ketiga variabel independen tersebut melampaui batas taraf nyata 0,05 ($p > 0,05$), maka dipastikan secara statistik bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah seluruh persyaratan uji asumsi klasik terpenuhi, dilakukan pengujian koefisien regresi berganda serta pengujian hipotesis. Hasil estimasi koefisien parameter model regresi diringkas pada Tabel 10:

Tabel 10. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	,698	,603		1,158
	BIAYA PRODUKSI	,033	,064	,037	,507
	VOLUME PENJUALAN	,050	,147	,049	,341
	PAJAK PENGHASILAN	,878	,133	,879	6,600

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 7, diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\log_{10}(Y) = 0,698 + 0,033 \log_{10}(X_1) + 0,050 \log_{10}(X_2) + 0,878 \log_{10}(X_3)$$

Persamaan empiris di atas dianalisis sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,698 menunjukkan bahwa apabila variabel logaritma biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan diasumsikan bernilai nol, maka logaritma laba bersih yang diperoleh adalah sebesar 0,698.
2. Koefisien regresi biaya produksi sebesar 0,033 bernilai positif. Koefisien elastisitas ini berarti bahwa setiap peningkatan biaya produksi sebesar 1% akan berkontribusi terhadap peningkatan laba bersih sebesar 0,033%, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Koefisien regresi volume penjualan sebesar 0,050 bernilai positif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan volume penjualan sebesar 1% diiringi oleh peningkatan laba bersih sebesar 0,050%, dengan asumsi variabel lain di dalam model bernilai konstan.
4. Koefisien regresi pajak penghasilan sebesar 0,878 bernilai positif. Koefisien elastisitas ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan beban pajak penghasilan sebesar 1% searah dengan peningkatan laba bersih sebesar 0,878%, dengan asumsi variabel lainnya di dalam model bernilai konstan.

Uji t (Parsial)

Tabel 11. Hasil Pengujian Uji t (Parsial)

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,698	,603		1,158	,253
	BIAYA PRODUKSI	,033	,064	,037	,507	,615
	VOLUME PENJUALAN	,050	,147	,049	,341	,735
	PAJAK PENGHASILAN	,878	,133	,879	6,600	<,001

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Diketahui bahwa nilai dari t_{tabel} sebesar 1,683 dengan df sebesar 41 ($n - k - 1$), dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen ($45 - 3 - 1$). Dari hasil uji parsial (uji t) pada tabel di atas dapat di simpulkan bahwa:

1. Biaya Produksi

Variabel biaya produksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0,507 < t_{tabel}$ 1,683 dengan tingkat signifikan $0,615 > 0,05$. H_1 ditolak yang berarti biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

2. Volume Penjualan

Variabel volume penjualan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0,341 < t_{tabel}$ 1,683 dengan tingkat signifikan $0,735 > 0,05$. H_2 ditolak yang berarti biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih

3. Pajak Penghasilan

Variabel pajak penghasilan memiliki nilai t_{hitung} sebesar $6,600 > t_{tabel}$ 1,683 dengan tingkat signifikan $0,001 < 0,05$. H_3 ditolak yang berarti pajak penghasilan berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing, namun arah hubungannya positif.

Uji F (Simultan)

Tabel 12. Hasil Pengujian Uji F (Simultan)

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,698	,603		1,158	,253
	BIAYA PRODUKSI	,033	,064	,037	,507	,615
	VOLUME PENJUALAN	,050	,147	,049	,341	,735
	PAJAK PENGHASILAN	,878	,133	,879	6,600	<,001

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 127,087 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan pembilang ($df1 = k = 3$) dan derajat kebebasan penyebut ($df2 = n$

– $k - 1 = 41$), yang menghasilkan nilai F_{tabel} sebesar 2,833. Karena nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($127,087 > 2,833$) dan tingkat signifikansi jauh berada di bawah taraf kesalahan 5% ($0,001 < 0,05$), maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Kekuatan model regresi dalam menjelaskan variabilitas laba bersih korporasi dinilai berdasarkan analisis koefisien determinasi (R^2), yang diringkas pada Tabel 13:

Tabel 13. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,950 ^a	,903	,896	,22221	1,620

a. Predictors: (Constant), PAJAK PENGHASILAN, BIAYA PRODUKSI, VOLUME PENJUALAN

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 27.

Merujuk pada Tabel 13, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,950, yang membuktikan adanya tingkat hubungan searah yang sangat kuat antara biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan dengan laba bersih. Nilai *Adjusted R-Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,898. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebesar 89,8% variasi naik-turunnya laba bersih pada perusahaan sampel ditentukan oleh pergerakan biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan. Sementara itu, sisanya sebesar 10,2% ($100\% - 89,8\%$) dipengaruhi oleh variabel keuangan maupun non-keuangan lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini, seperti biaya operasional, struktur permodalan, perputaran persediaan, ukuran perusahaan, atau inflasi makroekonomi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 7, variabel biaya produksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,507 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,683 ($0,507 < 1,683$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,615 yang berada di atas batas kesalahan 0,05 ($0,615 > 0,05$). Atas dasar hasil tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih ditolak, karena arah hubungan yang terbentuk di lapangan adalah positif lemah dan tidak memiliki tingkat signifikansi secara statistik.

Temuan empiris ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian terhadap kerangka akuntansi biaya tradisional yang berasumsi bahwa biaya produksi bertindak sebagai beban pengurang langsung yang mereduksi profitabilitas bersih. Namun, dalam perspektif Teori Sinyal dan manajemen operasional strategis, hubungan positif yang tidak signifikan ini mencerminkan fenomena yang rasional pada sektor industri manufaktur barang konsumen siklikal. Sektor *consumer cyclicals* memproduksi barang-barang sekunder dan tersier yang sangat bergantung pada fluktuasi permintaan domestik. Kenaikan biaya produksi (bahan baku langsung, upah tenaga kerja, dan overhead) sering kali merepresentasikan peningkatan aktivitas manufaktur untuk mengimbangi pertumbuhan volume pemesanan pasar.

Sinyal berupa kenaikan biaya produksi yang diikuti oleh pertumbuhan laba bersih

menunjukkan bahwa perusahaan sampel mampu mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) yang efisien, sehingga biaya tetap per unit dapat ditekan secara optimal. Emiten manufaktur yang memiliki kinerja operasional yang baik umumnya mampu mentransfer kenaikan biaya bahan baku langsung kepada harga jual produk di pasar tanpa kehilangan loyalitas pelanggan, sehingga margin laba bersih tetap terjaga dengan baik.

Selain itu, biaya produksi dalam laporan keuangan hanyalah bagian dari struktur biaya keseluruhan. Efisiensi biaya di tingkat pabrikasi sering kali tidak langsung tercermin pada laba bersih karena terdistorsi oleh pembengkakan beban non-produksi lainnya, seperti beban administrasi umum dan beban pemasaran yang tinggi. Hasil pengamatan ini konsisten dengan kajian empiris oleh Fatihah dan Al-Bastiah (2025) yang menyimpulkan bahwa biaya produksi tidak memiliki pengaruh dominan secara mandiri terhadap laba bersih, namun bertindak sebagai variabel kapasitas operasional yang menopang ketersediaan pasokan produk selesai.

Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil uji parsial (uji t) untuk variabel volume penjualan menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 0,341 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,683 ($0,341 < 1,683$) dengan nilai signifikansi sebesar 0,735, yang berada jauh di atas batas toleransi kesalahan 0,05 ($0,735 > 0,05$). Hasil pengujian statistik ini memutuskan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak, yang berarti volume penjualan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Meskipun arah koefisien regresi bernilai positif dan searah dengan teori umum bahwa peningkatan aktivitas penjualan akan meningkatkan profitabilitas kotor, ketidak-signifikan pengaruh volume penjualan secara parsial di sektor *consumer cyclicals* disebabkan oleh karakteristik khusus dari industri ini. Pada periode pasca-pandemi (2022-2024), pemulihan daya beli masyarakat terhadap barang-barang sekunder berlangsung secara lambat dan fluktuatif. Guna memacu volume penjualan dan mempertahankan pangsa pasar dari penetrasi pesaing baru, emiten manufaktur terpaksa menerapkan strategi promosi yang sangat agresif, pemberian potongan harga (*discounts*) yang besar, serta perluasan jaringan distribusi. Sebagai konsekuensi dari strategi tersebut, beban operasional non-pabrikasi—khususnya beban penjualan, beban promosi, dan biaya pengiriman barang—mengalami lonjakan yang sangat pesat. Kenaikan beban-beban pemasaran ini mengikis margin keuntungan operasional (*operating profit margin*) yang diperoleh dari setiap unit produk tambahan yang terjual.

Kasus ini terlihat jelas pada kinerja PT Trisula Textile Industries Tbk, di mana pertumbuhan volume penjualan dari Rp538.593.189.107 pada tahun 2023 menjadi Rp584.892.244.800 pada tahun 2024 dibarengi oleh lonjakan biaya promosi dari Rp7.776.741.675 menjadi Rp9.432.371.997 pada tahun yang sama. Akibatnya, kenaikan volume penjualan tersebut tidak mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap laba bersih setelah pajak. Fenomena ini memperkuat pandangan empiris Purwanto (2021) yang menyatakan bahwa tanpa dibarengi efisiensi beban pemasaran dan beban distribusi operasional, peningkatan volume penjualan tidak akan berdampak nyata terhadap pertumbuhan profitabilitas bersih perusahaan.

Pengaruh Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pajak penghasilan sebesar 6,600 yang jauh melebihi nilai t_{tabel} sebesar 1,683 ($6,600 > 1,683$) dengan tingkat signifikansi statistik sebesar 0,001 yang jauh berada di bawah ambang kesalahan 5% ($0,001 < 0,05$). Nilai koefisien regresi yang terbentuk adalah sebesar 0,878 dan bernilai positif. Hasil ini memutuskan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yang berasumsi bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap laba bersih ditolak, dan sebaliknya

membuktikan secara signifikan bahwa pajak penghasilan memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap laba bersih.

Hasil ini memunculkan temuan empiris yang menarik karena bertentangan dengan logika perhitungan akuntansi dasar, di mana beban pajak penghasilan bertindak sebagai pengurang dari laba sebelum pajak untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Namun, dalam konteks analisis laporan keuangan berganda, korelasi positif yang sangat signifikan ini didasarkan pada mekanisme penentuan nilai beban pajak itu sendiri. Sesuai dengan regulasi perpajakan, beban pajak penghasilan badan merupakan fungsi langsung dari laba kena pajak yang diperoleh dari laba akuntansi sebelum pajak.

Ketika kinerja operasional dan keuangan perusahaan manufaktur mengalami pertumbuhan yang pesat, perusahaan akan menghasilkan laba sebelum pajak yang sangat besar. Akibatnya, dasar pengenaan pajak (*tax base*) melebar secara otomatis, yang menyebabkan nilai nominal beban pajak penghasilan yang wajib disetorkan kepada negara ikut meningkat secara signifikan. Meskipun beban pajak tersebut mengurangi keuntungan, skala keuntungan sebelum pajak yang sangat besar memastikan bahwa laba bersih setelah pajak tetap meningkat secara simultan.

Oleh karena itu, dalam model ekonometrika empiris, variabel pajak penghasilan bertindak sebagai indikator atau sinyal kuat (*credible signal*) atas kesehatan profitabilitas perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menyetorkan pajak penghasilan dalam jumlah yang besar memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa entitas tersebut sedang membukukan laba operasional dan laba bersih yang melimpah.

Pola ini terkonfirmasi pada data keuangan PT Anugerah Spareparts Sejahtera Tbk, di mana kenaikan setoran pajak penghasilan dari Rp283.526.639 pada tahun 2023 menjadi Rp308.922.984 pada tahun 2024 diiringi secara linier oleh pertumbuhan laba bersih setelah pajak dari Rp965.391.073 menjadi Rp1.031.985.790. Temuan ini mendukung kesimpulan empiris Purwanto (2021) yang mengonfirmasi bahwa beban pajak penghasilan korporasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perolehan laba bersih akhir tahun.

Pengaruh Simultan Biaya Produksi, Volume Penjualan, dan Pajak Penghasilan terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian simultan melalui uji F membuktikan bahwa biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Pengaruh simultan yang sangat kuat ini ($F_{hitung} = 127,087$; $p = 0,001 < 0,05$) mengindikasikan bahwa kinerja profitabilitas bersih perusahaan tidak dapat dianalisis secara parsial melalui satu aspek keuangan saja, melainkan harus dipandang sebagai integrasi menyeluruh dari seluruh rantai aktivitas bisnis.

Di dalam aktivitas industri manufaktur, proses penciptaan laba bersih merupakan hasil interaksi berkesinambungan. Volume penjualan yang dicapai oleh fungsi pemasaran akan menentukan skala kebutuhan produksi yang harus dipenuhi oleh fungsi pabrikasi. Skala produksi ini yang kemudian menentukan besarnya alokasi biaya produksi yang harus dikeluarkan. Hasil akhir dari interaksi volume penjualan dan biaya produksi tersebut akan membentuk laba sebelum pajak, yang kemudian menentukan besaran kewajiban pajak penghasilan badan yang harus dipenuhi sebelum diperoleh nilai laba bersih akhir.

Model regresi yang dibentuk terbukti sangat akurat dalam memprediksi variasi laba bersih sektor *consumer cyclicals* dengan nilai *Adjusted R-Square* mencapai 89,8%. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi dari efisiensi pengelolaan biaya pabrikasi, optimalisasi volume penjualan, serta manajemen perencanaan pajak yang patuh dan efektif merupakan kunci utama dalam mempertahankan serta meningkatkan laba bersih korporasi secara berkelanjutan di tengah kondisi makroekonomi yang dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan komprehensif, dapat disimpulkan bahwa secara parsial biaya produksi serta volume penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclical*s di BEI periode 2022–2024 akibat kemampuan pengelolaan skala ekonomis yang diimbangi tingginya beban operasional non-pabrikasi seperti promosi dan distribusi, sementara pajak penghasilan berpengaruh positif dan signifikan sebagai konsekuensi logis dari tingginya perolehan laba sebelum pajak yang mencerminkan kesehatan finansial entitas. Secara simultan, biaya produksi, volume penjualan, dan pajak penghasilan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dengan kemampuan penjelasan yang sangat kuat sebesar 89,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R. (2020). Pengaruh Biaya Produksi dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi and Humanika*, 10(2), 112-125.
- Casmadi, & Azis, M. (2019). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 45–58.
- Fatihah, N., & Al-Bastiah, H. (2025). Pengaruh Biaya Produksi dan Volume Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 14(1), 33-47.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purwanto, A. (2021). Pengaruh Penjualan, Beban Pokok Penjualan, dan Pajak Penghasilan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), 150-165.
- Jawad, M. (2020). *Financial Management and Profitability Analysis in Manufacturing Sectors*. New York: McGraw-Hill.